

ABSTRAK

CHIKAL WULANDARI, 2019, “KEBERADAAN TARI BALIA PADA SUKU KAILI DI KECAMATAN PALU SELATAN SULAWESI TENGAH”. Program Studi Seni Tari Murni, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Skripsi dalam tugas akhir mahasiswa Program Studi Seni Tari Murni Fakultas Seni dan Desain yaitu: untuk mengetahui, 1. Upaya Tari *Balia* bertahan sebagai kesenian tradisi pada masyarakat Suku Kaili Sulawesi Tengah, 2. Peran Tari *Balia* pada Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah pada masa kini. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap seperti: Studi literatur, observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian yakni : 1. Upaya Tari *Balia* bertahan sebagai kesenian tradisi pada masyarakat Suku Kaili Sulawesi Tengah, yaitu a) Mempertahakannya dengan mewariskan kepada keluarga secara turun-temurun sebagai kepercayaan bahwa *Balia* sangat sakral dan dipercaya bisa menyembuhkan seseorang ketika mengadakan Upacara Ritual Tari *Balia* b) Diperkenalkan lewat pertunjukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagaimana Pariwisata mempertunjukan tariannya saja 2. Peran Tari *Balia* pada Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah pada masa kini, a) sebagai penolak bala dari berbagai penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis dan sakit yang diderita sudah berlangsung lama dan tidak kunjung sembuh. b) Sebagai pemersatu masyarakat, ketika acara berlangsung dimana setiap masyarakat datang berbondong-bondong dengan mengajak sanak saudara, keluarga, dan teman-teman disekitarnya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah kebanggaan nasional, Bhineka tunggal atau beraneka ragam tetap satu, ini merupakan ungkapan yang tetap untuk menggambarkan masyarakat. Pada hakekatnya budaya Indonesia adalah satu, sedangkan corak ragam budaya menggambarkan kekayaan budaya bangsa tersebut menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa. Masyarakat Indonesia terwujud sebagai suku bangsa dengan aneka latar belakang, kebudayaan, agama, dan sejarahnya.

Daerah Sulawesi Tengah yang kaya akan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang menyangkut aspek kehidupan

dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kepercayaan lama adalah warisan budaya yang tetap terpelihara dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama. Karena banyak kelompok etnis mendiami Sulawesi Tengah, maka terdapat pula banyak perbedaan di antara etnis tersebut yang merupakan kekhasan yang harmonis dalam masyarakat.

Tarian upacara Keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia yang bersifat magis saat ini sudah jarang ditemukan. Namun di Palu Sulawesi Tengah terdapat Tari *Balia* yang hingga kini masih dilakukan oleh Suku Kaili sebagai tari upacara penyembuhan untuk mengusir Roh jahat. *Balia* suatu tarian yang berasal dari Sulawesi Tengah, tarian tersebut adalah tari pengobatan suku Kaili asli, dengan adanya tarian tersebut nenek

moyang suku Kaili sering menggunakan ritual tersebut sebagai penyembuhan orang-orang Kaili.

Tarian *Balia* ditarikan oleh nenek dan kakek-kakek yang tahu bagaimana proses tari tersebut terlaksana, mereka tahu persis apa yang harus dilaksanakan, dan doa-doa dari tari tersebut, *Tari Balia* dengan segala upaya suku Kaili mempertahankan adat, agar masyarakat dapat memahami bagaimana terlaksananya adat tersebut, dengan melaksanakan adat dengan baik. Meskipun pada zaman sekarang semakin canggihnya alat Teknologi Kedokteran dengan berbagai penyembuhan secara canggih, tetapi masih ada masyarakat yang memakai adat tersebut untuk penyembuhan. Meskipun kebanyakan yang memakai adat tersebut para orang tua tetapi ada juga keturunan mereka yang masih mempercayai adat *Balia*.

Sebelum memahami pengertian *Balia* terlebih dahulu dijelaskan secara singkat sejarah *Balia*. *Balia* ternyata ucapan relifi yang sudah dikenal sejak zaman lampau jauh sebelum penjajahan Belanda. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pendapat Masyhuddin Masyhuda (1981 :13) yang telah meneliti upacara *Balia* dikalangan masyarakat Biromaru dimana diperoleh pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama mempertunjukkan tarian *Balia* adalah Sawerigading. Sawerigading merupakan nama yang dikenal berasal dari Sulawesi Selatan. Sawerigading terdiri atas kata Sawe yang

artinya lahir atau timbul sedangkan Rigading artinya di bambu kuning. Dalam bahasa kaili disebut *Tobobete Ribolovatu* yang berarti orang yang lahir atau muncul dari bambu kuning.

Berdasarkan keterangan singkat di atas dapat diketahui bahwa pada awalnya *Balia* merupakan satu bentuk tarian yang pertama kali dipertunjukkan oleh Sawerigading. Dalam pertunjukan tersebut ternyata banyak sekali yang menyaksikan termasuk orang-orang yang sedang sakit ikut menyaksikan tarian *Balia*. Setelah selesai pertunjukan *Balia*, satu hal aneh muncul yaitu orang-orang yang sakit justru mengalami kesembuhan setelah menyaksikan tarian *Balia* oleh sebab itu masyarakat Kaili kemudian meyakini bahwa setiap orang sakit tentu ada penyebabnya inilah yang harus dicari cara penyembuhannya. Sejak saat itu upaya penyembuhan terhadap orang sakit akhirnya menjadi tujuan utama pelaksanaan upacara *Balia*.

Sejak saat itu akhirnya masyarakat Kaili mulai aktif melakukan upacara *Balia* dalam rangka penyembuhan penyakit. Masyhuddin Masyhuda (1981 :14) menjelaskan lebih lanjut adanya tahapan dalam perkembangan upacara *Balia*, yaitu : “ tahap pertama merupakan tarian untuk menghibur Sawerigading, tahap kedua meniru Sawerigading tetapi sudah bermaksud menyembuhkan atau menghibur orang sakit, dan pada tahap kedua upacara *Balia* sudah berobjek pada roh halus yang menyebabkan penyakit seseorang”.

Dalam memahami arti *Balia* maka dikemukakan dua pendekatan yaitu pendekatan etimologis dan terminologis (definisi-pengertian). Tinjauan etimologis berarti meninjau kata *Balia* berdasarkan asal usul kata *Balia* itu sendiri. Dalam hal ini Masyhuddin Masyhuda (1981 : 13-14) mengatakan “tentang asal kata *Balia* ada tiga pendapat, yaitu : 1. *Balia* dari bahasa Kaili yaitu *noBalia ia* yang artinya berubah ia, 2. *Balia* berasal dari perkataan *Balia* yang artinya robah dia, dan 3. *Balia* berasal dari kata Bali yang artinya lawan.

Mengenai arti kata berubah atau rubah dia, mengandung makna bahwa bila seseorang sudah dimasuki roh halus, maka segala tingkah laku dan perbuatannya berubah sesuai dengan roh halus yang masuk ke dalam tubuhnya. Misalnya orang itu tiba-tiba tidak bisa berbicara maka roh halus yang masuk ke dalam tubuh orang yang sakit adalah orang bisu. Contoh lain seorang laki-laki tiba-tiba ingin memakail pakaian perempuan berarti roh halus yang masuk ke dalam tubuhnya adalah seorang roh halus perempuan. Demikian pula halnya dengan *Balia* dalam arti kata lawan mengandung makna untuk melawan penyakit yang diderita oleh seseorang dengan cara memanggil makhluk halus ke dalam tubuh.

Setelah memahami arti *Balia* berdasarkan tinjauan etimologis, selanjutnya dikemukakan pengertian *Balia* secara terminologis (definisi). Buchari dkk (1986 : 75) menjelaskan pengertian

Balia adalah melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. Oleh karena itu *Balia* dipandang prajurit kesehatan yang mampu untuk memberantas penyakit, baik berat maupun ringan dengan melalui upacara-upacara tertentu. Adapun peserta *Balia* disebut “*memperata*” dengan pengertian bahwa *memperata* adalah proses awal untuk menyiapkan diri dan menerima kehadiran makhluk-makhluk halus masuk ke dalam tubuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara *Balia* merupakan salah satu upacara masyarakat Kaili yang digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari upaya untuk pengobatan, penyembuhan penyakit sampai hiburan. Hal ini menunjukkan *Balia* cukup berpengaruh pada masyarakat Kaili, tidak heran jika masyarakat Kaili dikenal sebagai pendukung upacara *Balia* ini.

Dalam pelaksanaan tari ritual *Balia* ini dilaksanakan di tempat terbuka, seperti lapangan atau halaman rumah yang luas, terdapat sebuah bangunan besar tidak permanen yang dibangun secara gotong royong oleh keluarga yang akan melaksanakan upacara, dibantu oleh masyarakat sekitarnya. Bangunan ini disebut “*Bantaya*” atau balai pertemuan, tempat berkumpulnya para pelaku upacara selama prosesi upacara berlangsung. Waktu pelaksanaan upacara pada malam hari selama 2 - 4 hari berturut - turut. Penetapan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh tokoh adat setempat, disesuaikan dengan hari baik menurut

kepercayaan orang Kaili. Dalam upacara instrumen musik berupa gendang, gong, *lalove* (suling panjang khas Kaili) *Balia* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pelaksanaannya. Instrumen music ini dimainkan untuk mengiringi para pelaku *Balia* yang menari – nari (bahasa kaili : *notaro*) karena kesurupan roh halus.

Keberadaan Tari *Balia* Suku Kaili di kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah sekarang masih ada. Pariwisata Sulawesi Tengah sudah mempertunjukan Tari *Balia* dengan versi hanya mengambil proses pertunjukan untuk kepentingan pendokumentasian *Balia* tersebut, sedangkan ritual Tari *Balia* ini dilaksanakan ketika ada yang sakit dan mempercayai kalau itu teguran dari nenek moyangnya yang menegur lewat mimpi dan bukan hanya si pesakitan yang merasa ditegur lewat mimpi tetapi keluarga terdekatnya juga. Ketika berobat ke Dokter si pesakitan tidak kunjung sembuh maka dibuatlah adat dan ritual *Tari Balia* selama 2 malam berturut-turut. Tari ini menarik perhatian mereka untuk melihat proses-proses bukan hanya masyarakat Suku Kaili yang tertarik, tetapi orang-orang asing juga sangat tertarik dengan tradisi tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk tetap melestarikan dan mempertahankan serta mengetahui keberadaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Tari *Balia* mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisi pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah ?
2. Bagaimana peran Tari *Balia* pada Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pelaksanaan penelitian ini mendapatkan data atau informasi yang akurat dan secara mendalam tentang :

1. Upaya Tari *Balia* mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisi pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah ?
2. Peran Tari *Balia* pada upacara ritual Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah pada masa kini?

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk lebih mengetahui tentang tari tradisi adat.

2. Memperkenalkan budaya yang ada di Sulawesi Tengah.
3. Sebagai acuan agar tetap mengingat kebudayaan dan tradisi yang hampir punah.
4. Sebagai bahan informasi kepada para masyarakat dan generasi yang akan datang khususnya mahasiswa Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
5. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis.

TINJAUAN PUSTAKA DAN

KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Sumber tertulis sebagai acuan skripsi yaitu Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah, dengan judul “*Upacara Adat Balia Suku Kaili*” pada Tahun 2000 oleh Suhyar Mahmud yang membahas tentang latar belakang Upacara Tari *Balia*, persiapan dan kelengkapan upacara, serta sistem kepercayaan Tari *Balia* sebagai Penyembuhan. Dari uraian penelitian tersebut belum membahas mengenai upaya Tari *Balia* mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisi dan peranan Tari *Balia* Suku Kaili Di Kecamatan Palu Sulawesi Tengah, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

2. Deskripsi Konsep

a. Pengertian Tari Tradisional

Tari menjadi salah satu cabang seni, media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Buku yang disusun oleh Sum 8 dan Endo Suanda yang berjudul *Tari Tontonan* (2006) menjelaskan pengertian tari, bahwa tari adalah jenis kesenian yang berkaitan langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi tari. Dalam tari, alatnya adalah tubuh dan medianya adalah gerak tubuh. Dengan demikian, alat dan media dalam (tubuh dan gerak) merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisah, (Sumaryono,2006 :2).

Tari tak lepas dari kata tradisi. Tari itu sendiri merupakan bagian dari tradisi. Kata tradisi dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan, yang telah secara turun-temurun, berulang-ulang dari satu generasi

ke generasi berikutnya, dalam rentang waktu yang cukup panjang atau singkatnya tradisi adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah sebuah tari yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu secara turun-temurun. Menurut Munasiah Nadjamuddin (1983:13) tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur yang bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap.

b. Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan/status. Seseorang dikatakan menjalankan suatu peranan apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan/statusnya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: (a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (b) peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam

masyarakat sebagai organisasi, (c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Soekanto, 2013: 212). Jadi definisi peranan adalah bagian atau fungsi yang dilakukan seseorang atau organisasi terhadap hal yang dilakukan sesuai dengan aturan/norma yang berlaku dimasyarakat (sosial) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Upaya Mempertahankan/Pelestarian

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1994: 751) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik (abstrak.digilib.upi.edu).

Upaya mempertahankan bisa juga diartikan pelestarian. Pelestarian dalam bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan

awal ke- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah awalan ke- dan akhiran –an maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya atau tidak berubah.

Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayaan. (deenastasia.blogspot.com/.)

Menurut Jacobus (2006:115) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma

lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

d. Keberadaan Tari *Balia*

Eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan (<http://www.duniapelajar.com>). Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia itu

memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Sedangkan yang dimaksud eksistensi di dalam penelitian ini adalah keberadaan dari kesenian *Tari Balia* yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya adat *Balia* dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisional masyarakat Suku Kaili.

e. *Tari Balia*

Tari Balia adalah salah satu tarian adat Sulawesi Tengah. Tari ini merupakan tari yang turun temurun hingga sekarang

masih dipertahankan oleh para penerus Suku Kaili, karna tarian ini merupakan tarian penyembuhan. Tarian ini, terikat pada teknik, karena tidak mudah untuk membongkar atau mengubah pola tatanan gerak didalam *Balia* tersebut, dimana dasar gerak melingkar, berpegangan tangan serta menyatukan nafas untuk membawa tubuh ke tingkat ritual yang mendalam dengan kekuatan fisik sang penari tidak bisa dilakukan hanya dengan proses sebentar saja, serta dibutuhkan intensitas dan ketahanan tubuh untuk terus mengikuti jalan gerak yang mengalir.

Penari pada tari ini adalah para nenek-nenek yang tau bagaimana adat *Balia* ini bisa berjalan dengan semestinya dan yang disembuhkan keturunan mereka yang masih mempercayai Adat tersebut, seperti cucu, atau anak mereka yang sakit.

Prosesi *Tari Balia* pada suku Kaili, bila seluruh peserta *topokaro Balia* (penari *Balia*) yang berumur 15-60an tahun yang berjumlah sekiranya 25 penari. Penari terdiri dari beberapa perempuan dan laki-laki, pada upacara ini penari sudah siap dan telah duduk di *bantaya* (tempat pelaksanaan upacara), menggunakan pakaian upacara yaitu selendang berwarna kuning melambangkan keanggunan bagi

wanita, maka *gimba* (gendang) pun mulailah dibunyikan dengan irama cepat yang menghangatkan jiwa. Irama ini membuat *topokaro Balia* dapat kesurupan atau kemasukan roh halus. Setelah *topokari Balia* beranjak dari tempat duduknya, mendekati lapangan di dekat para pemain gendang yang tugasnya memukul gendang, gong dan *lalove* (seruling khas kaili), menari-nari dengan gerakan-gerakan yang kasar, tidak beraturan mengikuti irama bunyi instrumen musik. Gerakannya disebut *montaro*, yaitu tarian yang kasar dan tidak teratur. Setelah sesaat beristirahat dan para penari telah melepaskan lelahnya dengan lagu-lagu *vadi*, maka gendang dan gong dibunyikan lagi dengan irama *kandasara*, sebagai pertanda upacara *Balia* dimulai lagi. Demikianlah berulang-ulang sampai satu atau empat malam.

To nadua (pesakitan) memegang tombak tadi dan membawanya menari sambil mengelilingi sesajen yang berada di tengah-tengah penari, dan penari yang lainnya cukup menari dengan membawa parangnya saja sambil mengikuti si Pesakitan, setelah saat menari dengan membawa tombak yang kena darah. Pukulan dan irama gendang dan gong berubah irama *tanggulado* (suatu irama

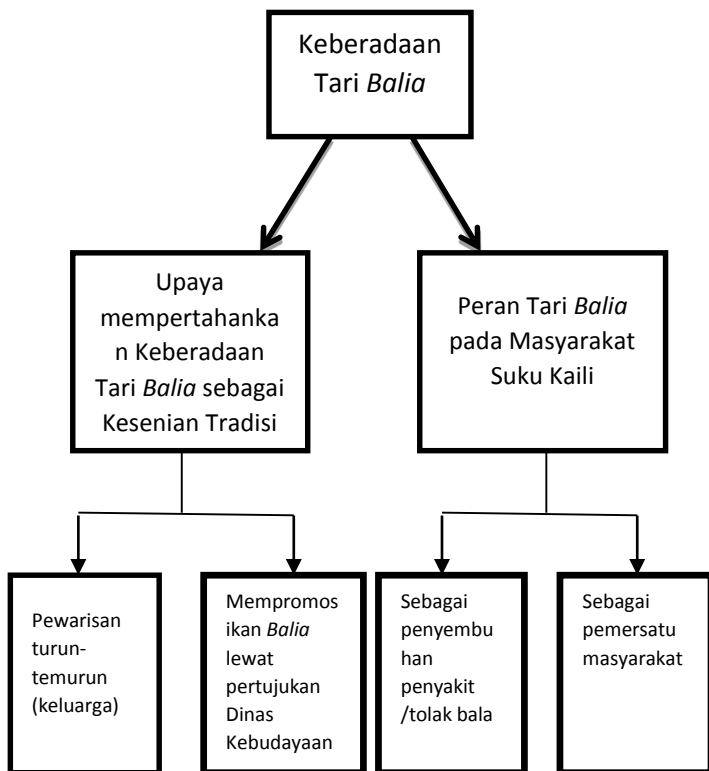
yang agak pelan) dan seterusnya, berganti dengan irama *tambilangi* (irama pukulan gendang), dengan irama *tambilangi* roh halus yang masuk kedalam tubuh mereka berangsur-angsur hilang dan kembali seperti biasa. Akhirnya selesailah upacara dengan menyanyikan lagu *vadi* untuk memulangkan roh, setelah selesai semuanya para peserta *Balia* membawa sebuah perahu sesajen untuk dihanyutkan ke *karona* (sungai).

B. Kerangka Pikir

Keberadaan Tari *Balia* pada Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah dengan berbagai perbedaan pendapat dengan masuknya agama Islam, namun hingga kini *Balia* masih mempertahankan keberadaannya sebagaimana *Balia* adalah salah satu kesenian tradisi Sulawesi Tengah yang hingga kini masih di pertahankan. sehingga Keberadaan *Balia* cocok di jadikan wadah dalam penelitian ini yang Dimana penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah antara lain upaya mempertahankan keberadaan Tari *Balia* sebagai kesenian tradisi serta peran Tari *Balia* pada masyarakat Suku Kaili. Adapun poin-poin yang nantinya dibahas dalam skripsi tentang judul tersebut yaitu menjelaskan tentang upaya mempertahankan Tari *Balia* sebagai kesenian tradisi dari garis keturunan hingga mempromosikan lewat dinas Kebudayaan, adapun poin-poin peran Tari

Balia pada masyarakat suku Kaili antara lain, menjelaskan bagaimana Tari *Balia* tersebut berfungsi sebagai penyembuh penyakit/tolak bala pada masyarakat suku Kaili asli dan sebagai pemersatu pada masyarakat sekitar, maupun masyarakat dari kejauhan dengan berbagai perbedaan yang dapat menyatukan mereka hingga saling mengenal satu sama lain.

Mengacu pada uraian di atas, berdasarkan rumusan masalah dan konsep teori yang dilampirkan maka penulis dapat membuat suatu skema yang dijadikan sebagai kerangka berpikir sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian metode kualitatif karena metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian

naturalistik, penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), diantaranya adalah meneliti secara langsung objek yaitu Keberadaan Tari *Balia* Suku Kaili Di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah.

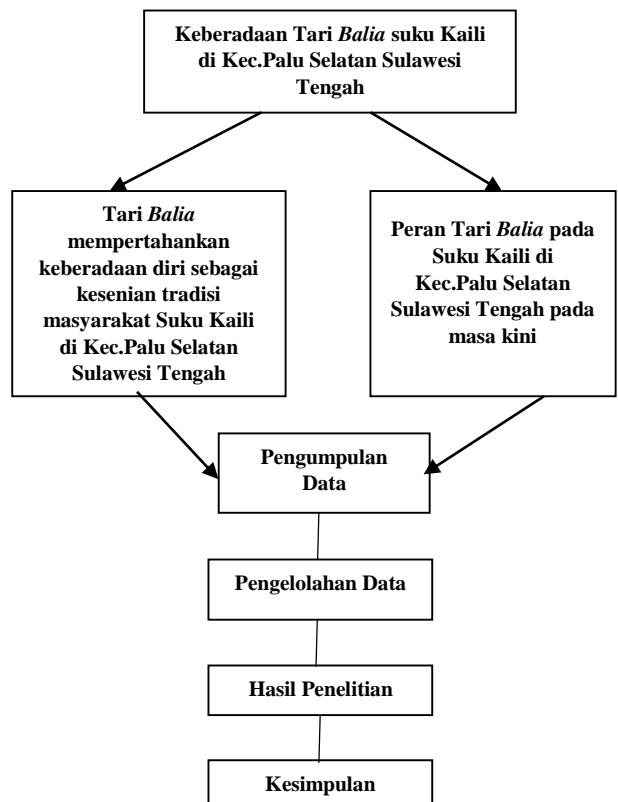
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian, berdasarkan judul penelitian maka objek penelitian ini adalah Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah dan variabel yang akan diteliti pada judul penelitian ini yaitu Keberadaan Tari *Balia* Suku Kaili Di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah.

2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas, maka desain penelitian dapat disusun sebagai berikut :



B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi tepatnya di Kec. Palu Selatan Sulawesi Tengah, di Kec. Palu Selatan ini banyak tempat dan lokasi yang sering diadakan *Balia*, salah satunya tepat dirumah Hj. Aspina tersebut adalah tempat dilaksanakannya Tari *Balia* untuk penyembuhan.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan Keberadaan Tari *Balia* Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini kualitatif data merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang (Djaali:2003. 100).

Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian Keberadaan Tari *Balia* Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah, diantaranya adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan atau

peninjauan secara langsung di lapangan atau tempat yang menjadi lokasi penelitian. Tujuan utama observasi adalah untuk memperoleh gambaran awal tentang kehidupan sosial kesenian dan hal-hal lainnya yang relevan dengan desain penelitian (Lathief:2016. 109).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif yaitu dengan mengamati tentang *Tari Balia* yang terkhusus kepada upaya dan peran yang ada pada tarian tersebut. Adapun proses yang dilakukan peneliti dalam observasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan di lapangan, meliputi, lokasi dan kondisi geografis Kecamatan Palu Selatan.
- b. Observasi dengan melihat dan mengamati *Tari Balia* pada upacara ritual *Balia* di Kec. Palu Selatan Sulawesi Tengah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara maupun checklist (Umar: 1996. 51).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*)

yang dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara bebas. Pewawancara sebagai pengumpul data melakukan kontak langsung dengan sumber data diperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

Responden yang akan dimintai keterangannya mengenai informasi yang lengkap tentang upaya dan peran Tari *Balia* yaitu Hj. Aspina (67 Tahun), beliau adalah salah satu *sando* (dukun) Tari *Balia* yang bermukim ditempat acara *Balia* tersebut, tepatnya di Kec. Palu Selatan Sulawesi Tengah, Intan Devica (23 Tahun) salah satu penari Tari *Balia* dan sebagai masyarakat yang di obati dengan cara *Balia*, sedangkan Helni (41 tahun) sebagai tokoh masyarakat yang mengikuti proses-proses Tari *Balia*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua jenis rekaman, catatan sekunder lainnya seperti surat-surat, memo, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, berita, koran, hasil penelitian dan agenda kegiatan (Faisar: 1982: 81). Data yang diperoleh di lapangan sebagai bukti fisik tentang pelaksanaan Tari *Balia* di Kec. Palu Selatan Sulawesi Tengah adalah berupa foto-foto dan video dokumentasi selama proses-proses Upacara Ritual Tari *Balia* tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antara data secara spesifik tentang hubungan antar

perubahan. Pada tahapan pertama, dilakukan seleksi data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan menurut kategori tertentu. Untuk memudahkan analisis data, maka rujukan yang digunakan adalah kerangka berpikir yang telah dipilih dan dirumuskan sebelumnya (Basri: 2011: 66-67). Dalam penelitian ini Analisis di lapangan bertujuan untuk menyederhanakan masalah yang cukup kompleks, yaitu dengan membuat klasifikasi uraian, kemudian dilakukan langkah interpretasi. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan cara mengidentifikasi dan mengklarifikasi berbagai informan tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Upaya Tari *Balia* mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisi pada masyarakat Suku Kaili di kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah.

Kota Palu adalah ibu kota dari Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Kota Palu ini memiliki luas wilayah 395,06 km dan berkependudukan lebih 342,754 jiwa. Kota Palu ini memasok kebutuhan dasar kehidupan dasar Kota dan Daerah, mulai dari bahasa pangan dan pokok. Wilayah daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tengah kurang lebih 65% masih merupakan daerah hutan, sedang sisanya 35% terdiri dari daratan rendah yang relatif sempit sepanjang pantai dan secara prioritas dijumpai dataran tinggi di antara pegunungan yang curam dan terjal serta bagian lainnya terdiri dari bukit dan pegunungan.

Kecamatan Palu Selatan merupakan satu dari 8 kecamatan di Kota Palu, provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Palu Selatan tepatnya di Kelurahan Tatura Utara pada hari minggu – Selasa, 9-11 April 2017 kemudian dilanjutkan pada Sabtu 5 Mei 2018, untuk memperoleh data yang akurat tentang keberadaan Tari *Balia* suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan di kediaman narasumber itu sendiri, serta yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Hj Aspina (67 tahun) sebagai pelaku atau *Sando* (dukun), Helni (40 tahun) sebagai penonton Tari *Balia* (anak dari Hj Aspina) dan Intan (23 tahun) warga yang ingin diobati.”.

Dari hasil penelitian dan wawancara dalam beberapa keluarga si pesakitan *Balia* di Kecamatan Palu Selatan, menyatakan bahwa *Balia* dibedakan beberapa jenis, antara lain :

- a. *Balia Jinja*, yaitu pujaan dewa air dengan membuat sesajian makanan yang ditaruh di atas perahu kecil yang terbuat dari pelepah sagu, kemudian dihanyutkan ke sungai. Tentunya sebelum penghanyutan ini ada tahapan-tahapan yang mendahuluinya.
- b. *Balia Tampilangi*, yaitu menggambarkan sifat keganasan seperti haus darah terhadap musuh perang, sehingga pelaksanaan *Balia* ini memotong atau

menombak binatang yang telah disediakan sebagai korban.

- c. *Balia Bone*, yaitu pujaan terhadap dewa api dengan melakukan tarian secara melingkar di atas bara api dengan cara menginjak-injak sampai padam.
- d. *Balia Kana*, yaitu upacara untuk meresmikan si sakit untuk menjadi anggota *Balia*.
- e. *Baliore (Balane)*, yaitu upacara untuk mengobati orang sakit yang dipimpin seorang *Sando* sebagai *Tadulako* yang akan menentukan apa yang dikehendaki dan keluarga si pesakitan akan mengikuti. Dalam upacara *Balane*, sering pula digabungkan dengan *Balia Bone*. (hasil wawancara 05 Mei 2018).

Dari kelima jenis *Balia* di atas yang paling sering dilaksanakan di Kecamatan Palu Selatan adalah *Balia Jinja*. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Nenek Hj Aspina (67 tahun) seorang *Sando* dan keluarga si Pesakitan. Keberadaan *Balia*, salah satu sisa animisme nenek moyang Suku Bangsa Kaili yang masih tersisa di tengah modernisasi.

Proses Tari *Balia* yang dilaksanakan pada jam 20.52 WITA, persiapan *Balia* diadakan di rumah nenek si pesakitan. Bagian Kecamatan Palu Selatan ini, masih banyak yang menggunakan adat *Balia* ini

untuk penyembuhan, biasanya dilaksanakan 1 tahun itu terkadang 2-3 kali.

2. Peran Tari *Balia* Pada Upacara Ritual Suku Kaili Di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah Pada Masa Kini

a. Sebagai penolak dari berbagai penyakit

Posisi *Balia* dalam masyarakat kontemporer Kaili terutama yang berada di Kota Palu. *Balia* sebagai praktik tradisional diperhadapkan dengan dua kekuatan besar yaitu agama dan modernitas. *Balia* sebagai ruang budaya yang tetap bertahan di tengah perubahan perspektif, baik dalam konteks kepercayaan maupun kesehatan modern akibat dari diterimanya agama Islam sebagai anutan publik dan sistem kesehatan modern. Kemampuan ritual *Balia* bertahan hingga saat merupakan hasil dari negosiasi dan dialog kultural yang panjang antara agama Islam, modernitas, dan ritual pengobatan tradisional yang bernama *Balia*.

Masyarakat sekitar masih banyak yang mempercayai kalau Adat *Balia* memang bisa menyembuhkan orang sakit dengan berbagai proses. Ritual Upacara adat *Balia* merupakan ritual pengobatan bersifat nonmedis yang dikenal masyarakat Suku Kaili sejak ratusan tahun lalu. Sebelum ada rumah sakit, upacara ini diandalkan masyarakat untuk mendapatkan petunjuk dari nenek moyang terkait bagaimana melunturkan penyakit-penyakit yang menyerang tubuh. Tradisi ini masih dilestarikan dan hanya dilakukan oleh satu garis

keturunan. Misalnya, siapa anak perempuan yang mau belajar di keluarga.

Dalam pelaksanaannya, ritual dipimpin oleh seorang dukun atau tetua yang disebut Tina Nu Baliya. Prosesnya diawali dengan Nolana Vangi (pengolesan minyak wangi) ke bagian tubuh orang sakit. Lalu, pelaku ritual menyiapkan air satu mangkuk, seekor ayam dan seekor kambing sambil nogane (membaca doa). Peniupan lalove (suling) dan gimba (gendang), dimulai untuk mengundang roh leluhur terlibat dalam ritual. Kemudian, para penari bergerak mengelilingi palaka (tempat). Tahapan selanjutnya, yakni prosesi ritual Moraro. Sambil menari, penari yang mayoritas wanita berusia 50 tahun ke atas, menombak kambing dan seekor ayam yang sebelumnya telah disiapkan.

Tujuannya untuk mengambil darah yang nantinya akan dioleskan di tubuh orang yang sakit. Tahap terakhir, pelepasan sesaji dan ayam ke sungai, sekaligus memandikan orang yang sakit. Proses ini memiliki makna, jika dimandikan di sungai, maka penyakit akan hilang mengikuti aliran sungai yang bermuara ke samudera luas dan tidak akan kembali lagi, proses Tari *Balia* ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang ada di Bumi, hal ini dilakukan untuk meberikan kedamaian, kesejahteraan dan kesehatan untuk seluruh *To Kaili* (orang Kaili).

Ketika proses *Balia* berlangsung mereka sangat mengapresiasi Keberlangsungan Adat ini, menjaga ketertiban, dan keamanan Adat ini, tidak sembarang orang boleh mendokumentasi *Balia*, jika mereka melihat orang asing yang datang ingin mendokumentasikan *Balia* mereka menegurnya, tidak sedikit pula yang meminta dokumentasi ini untuk mereka copy, tetapi anehnya ketika mereka mengcopy file ini flash mereka mengalami gangguan dan tidak bisa tercopy, waulahu alam entah karna tak ada izin dari yang punya acara atau karna kebetulan saja.

b. Sebagai Pemersatu (*Nosarara Nosabatutu*)

Kota Palu sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah memiliki Masyarakat Kota Palu yang multi kultur, multi etnis dan multi karakter, juga menjadi salah satu daya pikat tersendiri dari Kota Palu. Di kota yang berjulukan “Bumi Tadulako” ini, berdiam berbagai etnis pendatang, selain etnis Kaili sebagai orang Palu asli. Ada etnis Bugis, Makassar, Mandar, Manado, Sangir, Banjar, Jawa, Sunda, Bali, Padang, dan berbagai etnis lainnya, mereka hidup secara berdampingan, saling menghargai, bersatu dalam ikatan silaturahmi antar etnis, dalam satu rasa “penduduk Palu”. Ini yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia.

Maka dari itu, warga Kota Palu menciptakan sebuah semboyan yang dapat mempersatukan keberagaman itu, dengan semboyan yang bernama Nosarara Nosabatutu, yang mempunyai arti dan

makna hampir sama dengan semboyan Bangsa Kita, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

"Nosarara Nosabatutu" adalah filosofi yang menjadi semboyan yang menjadi penyemangat pemerintah kota palu dalam menyelenggarakan pemerintahan. "*Nosarara Nosabatutu*" mempunyai arti yaitu bersama kita satu. itulah gambaran kebersamaan untuk mencapai tujuan keberhasilan.

Adapun beberapa peran Tari *Balia* pada masyarakat kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah dari berbagai kalangan, suku, dan ras yang berbeda-beda tetap mengapresiasi Adat *Balia* ini dengan mengikuti secara langsung pada 2 malam 3 hari berturut-turut walaupun acaranya sampai pagi, mereka sangat mengapresiasi Adat ini, *Balia* sangat mempengaruhi suatu kesatuan masyarakat dalam berbagai golongan. Ketika mereka mengetahui informasi bahwa ada yang ingin mengadakan *Balia* tak sedikit pula mereka berbondong-bondong untuk mengikuti acara *Balia* ini sampai habis dengan membawa anak mereka, tak sedikit pula masyarakat dari daerah lain datang jauh-jauh untuk menonton *Balia* tak sedikit pula biasanya orang-orang asing dari luar Negeri datang menonton *Balia* karna mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi akan adanya *Balia* ini.

Beberapa anak muda yang mengikuti keberlangsungan Tari *Balia* apresiasi mereka sangat besar bagi Tradisi ini, mereka mengikutinya dari malam pertama sampai pagi hari pada malam

berikutnya, masyarakat Palu selatan sekitaran 60% mengikuti Adat ini sampai habis dengan berbagai kalangan sampai balitapun tak ketinggalan mengikuti tradisi ini walaupun sampai pagi tapi mereka tetap saja menunggunya, tak sedikit ketika menunggu keberlangsungan Tari *Balia* yang tidur di teras rumah-rumah warga sekitar untuk menunggu *Balia* yang akan dilanjutkan setelah beristirahat sejanak.

B. PEMBAHASAN

1. Upaya Tari *Balia* mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisi masyarakat suku Kaili di kec. Palu Selatan Sulawesi Tengah.

Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Sedangkan yang dimaksud eksistensi di dalam penelitian ini adalah keberadaan dari kesenian Tari *Balia* yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya adat *Balia* dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisional masyarakat Suku Kaili.

Keberadaan *Balia*, salah satu sisa animisme nenek moyang Suku Bangsa Kaili yang masih tersisa di tengah modernisasi yang menjadi laboratorium sebagian seniman daerah ini dalam mempelajari akar seni tradisi khas daerah Sulawesi Tengah. Hampir sebagian besar masyarakat di daerah Palu Selatan khususnya etnis Kaili sebagai pewaris budaya *Balia* masih melakukan *Balia* tersebut, dikarenakan masih banyak keturunan mereka yang mempercayai *Balia* ini dengan berbagai upaya untuk mewariskan *Balia* kepada anak dan cucu mereka walaupun sebenarnya banyak orang diluar juga yang memiliki pemikiran bahwa *Balia* sangat bertentangan dengan agama Islam, tetapi yang dikatakan oleh narasumber bahwa *Balia* juga akan kembali ke atas (Allah SWT) mereka juga yakin jika Lewat para leluhurnyalah Allah SWT mengirimkan mukjizat itu.

Tarian upacara Keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia yang bersifat magis saat ini sudah jarang ditemukan, namun di Palu terdapat Tari *Balia* yang hingga kini masih dilakukan oleh Suku Kaili sebagai tari upacara penyembuhan untuk mengusir Roh jahat. *Balia* adalah tari pengobatan suku Kaili asli dengan adanya tarian tersebut nenek moyang suku Kaili sering menggunakan ritual tersebut sebagai penyembuhan orang-orang Kaili, tarian tersebut ditarikan oleh nenek dan kakek-kakek yang tahu bagaimana proses tari tersebut terlaksana, mereka

tahu persis apa yang harus dilaksanakan, dan baca-baca dari tari tersebut.

Ketika menarikan *Tari Balia*, dengan segala upaya suku Kaili mempertahankan Adat mereka, agar masyarakat dapat memahami bagaimana terlaksananya Adat tersebut, dengan melaksanakan adat dengan baik. Pada zaman sekarang semakin canggihnya alat Teknologi Kedokteran dengan berbagai penyembuhan secara canggih, tetapi masih ada masyarakat yang mau memakai adat tersebut untuk penyembuhan, walaupun kebanyakan yang memakai Adat tersebut kebanyakan Nenek dan Kakek yang memang sudah usianya tetapi mereka percaya bahwa adat tersebut bisa menyembuhkan mereka.

2. Peran Tari *Balia* Pada Upacara Ritual Suku Kaili Di Kecamatan Sulawesi Tengah Pada Masa Kini

Peran adalah bagian atau fungsi yang dilakukan seseorang atau organisasi terhadap hal yang dilakukan sesuai dengan aturan/norma yang berlaku dimasyarakat (sosial) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peran *Tari Balia* dalam masyarakat mampu membuat masyarakat tertarik dengan fungsi pengobatannya yang mengikuti ritual-ritual yang prosesnya cukup panjang, walaupun *Balia* dizaman sekarang yang masyarakat banyak membedakannya dengan dunia kedokteran dan bertentangan dengan keagamaan. Upaya pemerintah dalam melestarikan *Balia* tersebut yaitu sejak beberapa tahun lalu,

departemen pendidikan dan kebudayaan memasukannya sebagai suatu kepercayaan atau kebudayaan dengan melestarikan unsur seninya, dan tidak mengambil ritual.

Peran *Balia* dari hasil penelitian adalah sebagai sarana pemersatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap pelaksanaan *Balia* selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat, baik yang masih ada ikatan keluarga maupun orang lain. Soal apakah mereka hanya sekedar menonton atau ikut bergabung acara kumpul-kumpul tetapi di acara tersebut mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain. Sangat jarang terjadi apabila dalam pelaksanaan *Balia* terjadi keributan atau perkelahian sesama penonton, sehingga dalam hal ini *Balia* juga meminimalisir konflik dan sebagai ajang silaturahmi sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasyuan, Hasan.M. 1999. *Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu*. Palu : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah
- Faidi, Ahmad. 2015. *Suku Kaili*; Makassar: Arus Timur.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- , Y. Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI.
- Ranjabar. Jocabus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaningrat, Prof.Dr. 1990. *Manusia dan kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Lacongka, Samad. 2005. *Pertumbuhan tradisi Sulteng*. Palu

Lathief, Halilintar. 2014. *Dokumentasi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Padat Daya.

Mahmud, Drs. Suhyar. 2000. *Upacara Adat Balia Suku Kaili*. Depertemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseum Sulawesi Tengah.

Moleng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nainggolan, Ny. N., dkk.1986. *Adat Istiadat Sulawesi Tengah*. Palu: Berlian.

Nasution. 1999. *Analisis Data*. Perpustakaan Universitas Indonesia

Nadjamuddin, Munasiah. 1983. *Tari Tradisional sulawesi selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.

Pradara, Aspar. 2002. *Ketahanan Budaya*. Sulawesi tengah.

Suanda, Endo dan Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T).Yogyakarta : Ikalasti.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soedarsono. 1985. “*Penelitian Seni Budaya dalam sejarah kehidupan kontinuitas dan perubahanya.*” Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Sumber tidak tercetak

<http://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli>

www.absrak.digilib.upi.edu/

www.deenestesia.blogspot.co